KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-MUJADALAH

Achyar Zein, Syamsu Nahar, Muchlis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
achyar.zein@yahoo.com, syamsunahar.edu@gmail.com, muchlis@gmail.com

Received: 15-06-2019

Revised: 10-09-2019

Accepted: 07-10-2019

Abstract

This study aims to analyze: 1) What is the concept of Islamic education according to experts of education, and 2) How is the concept of Islamic education contained in surah al-Mujadalah. This study uses qualitative methods, using a library research approach (library research). Primary data sources in this study are Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir al-Wasith by Wabbah Zuhaili. Research results show that: 1) The concept of Islamic education according to Ibn Khaldun, Ibn Sina, and Al-Ghazali is not the same. In the curriculum, the three experts have different classifications in the translation of knowledge. The classification of knowledge from Al-Ghazali's thought is very detailed, in addition he also added five aspects of education related to science. 2) The concept of Islamic education in Al-Mujadalah letter consists of: educational objectives, educational material, and educational methods. The purpose of Islamic education contained in surah al-Mujadalah is that humans should be obedient to Allah. Educational material consists of: Secret Adab talks, Courtesy (Attending the Assembly of the Prophet), and Prohibition of Making Friends with People Who Are Hostile to Islam, while the Educational method consists of: Story Method, Targhib and Tarhib Method, Advice Method, and Writing Method.

Keywords: Islamic Education, Curriculum, Education Method, Al Mujadalah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan, dan 2) Bagaimana konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Mujadalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Wasith Karya Wahbah Zuhaili. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidaklah sama. Dalam kurikulum, ketiga ahli tersebut memiliki pengklasifikasian yang berbeda dalam penjabaran ilmu pengetahuan. Pengklasifikasian ilmu dari pemikiran Al-Ghazali sangat rinci, selain itu beliau juga menambahkan lima aspek pendidikan terkait dengan ilmu. 2) Konsep pendidikan Islam dalam surat Al-Mujadalah terdiri dari: tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Mujadalah yaitu hendaknya manusia menjadi taat kepada Allah. Materi pendidikan terdiri dari: Adab Pembicaraan Rahasia, Sopan Santun (Menghadiri Majelis Nabi saw), dan Larangan Berteman dengan Orang-Orang yang Memusuhi Islam, sedangkan metode Pendidikan terdiri dari: Metode Kisah, Metode Targhib dan Tarhib, Metode Nasihat, dan Metode Mencatat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum, Metode Pendidikan, Al Mujadalah

PENDAHULUAN

Islam telah memiliki konsep yang mengacu pada pendidikan. Konsep yang dimiliki oleh Islam haruslah sesuai dengan syariat dan agama Isla dan konsep ini juga bisa dijadikan pondasi pendidikan di Indonesia¹. Pendidikan di dalam Islam menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperilaku sesuai dengan pedoman syariat ajaran Allah Swt². Adapun pendidikan memiliki bentuk yang membawa pada tujuan, yaitu, 1) pendidikan yang bersifat individu, bentuk ini yang membawa manusia menjadi beriman serta tunduk pada syariat Allah Swt. 2) Pendidikan kepada diri manusia itu. Hal ini yang membawa manusia untuk selalu beramal saleh ketika kehidupannya dijalani dan 3) pendidikan pada masyarakat, hal ini mampu membawa manusia untuk memiliki sikap mengingatkan kepada kebenaran sesuai dengan *Surah Al-‘Ashr*³.

Achmadi berpendapat bahwa pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan manusia dalam memelihara dan mengembangkan fitrah dan kemampuan insan. Pendidikan Islam ini bertujuan untuk membentuk *insan kamil* dalam kehidupan⁴. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam berupaya untuk membentuk jasmani dan rohani seseorang atau sekelompok masyarakat agar bisa dikembangkan fitrahnya. Fitrah ini telah ada pada diri manusia tersebut. Proses itu pun juga harus bersumberkan pada syariat Islam yang menjadikan manusia punyai akhlak terpuji, serta bertakwa kepada Allah swt. Takwa itu. jika manusia diperintahkan oleh-Nya, maka akan di patuhi dan larangan-Nya pun di tinggalkan⁵.

Adapun konsep dasar pada keagamaan seharusnya mulai diterapkan pada pendidikan agama yang dimulai sejak dini sehingga pembinaan agama beserta akhlak bisa dilakukan, selain itu dituntut kesungguhan untuk mempelajari hal-hal pokok di dalam agama. Moral dan akhlak yang sudah ada bisa mencerminkan kehidupan sehari-hari. Apalagi ketika dilakukannya pembinaan kepada akhlaknya. Sedangkan penjelasan mengenai akhlak itu dapat menjadi pengontrol dan juga memiliki fungsi sebagai alat penilaian untu menjadikan manusia itu sebagai *insan kamil*⁶. Sempurnanya iman seseorang dapat dilihat pada perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat, juga bermanfaat bagi bangsa juga kepada negara. Tingginya iman

¹ Agung Agung, ‘Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 December 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>; Muzhoffar Akhwan, ‘Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah’, *EL TARBAWI* 8, no. 1 (2014): 61–67.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali’, *At-Ta’dib* 10, no. 2 (8 December 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

³ Ah Zakki Fuad, ‘Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden’, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (15 March 2016): 424–46, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>; Imam Syafe’i, ‘Tujuan Pendidikan Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁵ Abdurrohman Abdurrohman and Huldya Syamsiar, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA’, *Fenomena* 9, no. 1 (1 June 2017): 105, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>; Muhammad Athiya Abrasy, *Dasar dasar Pendidikan Islam*, trans. Tasirun Sulaiman (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991).

⁶ Alfianoor Rahman, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim’, *At-Ta’dib* 11, no. 1 (1 June 2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>; Asmendri, ‘The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School’, *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 2 (19 July 2014): 104–11, <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>.

manusia itu dapat dilihat saat moral dan akhlaknya dalam bermasyarakat dijaga dengan sangat baik⁷.

Perlu diketahui bahwa Al-quran inilah yang jadi mukjizat terbesar yang telah Allah Swt berikan untuk Nabi Muhammad saw. Alquran juga berlaku sepanjang masa setelah diutusnya Nabi Muhammad. Al-quran ini juga merupakan kitab yang diturunkan untuk menjadi pedoman umat Islam di seluruh dunia, sehingga Alquran ini tidak hanya sekedar lembaran-lembaran yang dikaji. Karena saat membaca Alquran pun dapat mendapatkan pahala bagi si pembaca dan juga Alquran inilah *hujjah* dan penolong saat hari perhitungan amal tiba nanti. Alquran juga memaparkan mengenai pengetahuan yang banyak, pengetahuan yang tersirat maupun yang telah tersurah. Alquran juga menjadi rahmat untuk alam semesta sehingga isinya cocok dan bisa dijadikan pedoman hidup manusia. Agar bisa memahami isi Alquran secara konkrit, apalagi pembahasan tentang pendidikan, maka haruslah memakai tafsir⁸.

Pendidikan Islam sekarang ini sedang berada pada fase krisis. Disebabkan nilai-nilai yang telah diajarkan Islam tidak diterapkan sehingga menyebabkan kemunduran. pemerhati pendidikan juga menganalisis penyebab kemunduran tersebut. Penyebab kemunduran itu yaitu mengenai kehidupan yang tidak dirujuk kepada sumber utamanya. Apalagi saat dibandingkan pada bidang sosial juga budaya yang telah alami penurunan nilai, hilangnya contoh teladan yang baik, dan akidah yang benar pun kini mulai tercampur oleh pemahaman yang sesat⁹. Adapun usaha untuk menghadapi masalah-masalah itu, harus maka harus diambil sesuai Alquran. Menurut penulis, surah al-Mujadalah menjadi salah satu surah yang menjadi jawaban atas problem terutama untuk mengatasi masalah dalam pendidikan.

Surah pada Alquran yakni al-Mujadalah ini bermakna “Wanita yang telah ajukan Gugatan”. Adapun letak dari Surah al-Mujadalah, pada juz yang ke-28 dari 30 juz, terdapat di urutan surah ke-58 dari 114 surah dan terdiri dari 22 ayat. Surah al-Mujadalah atau al-Mujadalah ini para ulama mengkategorikannya pada surah Madaniyyah. Namun Al-Qurthubi beropini dalam tafsirnya bahwa berdasarkan beberapa riwayat, dinyatakan bahwa sepuluh ayat pada awal surah al-Mujadalah inilah yang termasuk Madaniyyah, Adapun sisa ayat dari surah ini turun saat Nabi belum melakukan hijrah menuju kota Madinah. Sedangkan riwayat yang lain menyatakan ayat tujuh inilah yang dikecualikan.¹⁰

Surah al-Mujadalah ini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan seperti yang penulis temukan pada ayat yang pertama yang berbunyi:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Artinya :

⁷ Dewi Munawwarah Sya'bani and Yulia Puspita, 'Implementasi Model Synectics Dalam Pembelajaran Ilustrasi Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal', *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15, no. 3 (2015), <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1437>.

⁸ A. H. Bahrudin, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, 'Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah', *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2018): 65–75; Romi Maimori, 'Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Alquran Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa Mtsn 01 Limapuluh Kota', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 201–212.

⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁰ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”(QS. al-Mujadalah/58: 1).

Ayat ini telah menjelaskan bahwa Khaulah bin Ts’alah yang mengadu kepada Nabi Muhammad Saw mengenai perilaku suaminya, yaitu Aus bin Ash-Shamit telah didengar ucapan oleh Allah swt. Ayat ini turun karena Aus menzhihar Khaulah. Aus mengucapkan kepadanya, “Kamu bagiku lauknya punggung ibuku”. Hal ini termasuk pengharaman di dalam pernikahan. Sehingga Khaulah akhirnya memohon kepada Allah agar kesulitannya ini diringankan. Akhirnya Allah mendengar percakapan Nabi Muhammad Saw dengan Khaulah dikarenakan Allah akan mendengar setiap perkataan dan juga apa saja yang diperbuat akan dilihat oleh Allah. Karena tidak ada sesuatu pun yang tidak Ia ketahui¹¹.

Al-Mujadalah ini terdapat pada urutan surah yang ke-103 di dalam Alquran. Surah al-Munafiqun turun sebelum surah ini, namun surah at-Tahrim turun sesudah al-Mujadalah ini. Pendapat lain memaparkan bahwa surah al-Mujadalah ini turunnya sebelum surah al-Hujurat atau surah al-Ahzab. Menurut ulama Madinah dan Makkah, surah al-Mujadalah terdiri dari 21 ayat. Akan tetapi ulama Kuffah, Bashrah dan Syam menganggap surah ini banyaknya 20 ayat.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga bisa menjadikan manusia untuk menjadi berpendidikan dan juga beradab. Pendidikan telah dimulai manusia sejak adanya manusia dan pendidikan berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia di duni. Makna pendidikan Islam dapat diartikan setelah mengetahuinya secara makna secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi Kata “Islam” asal katanya *aslama-yuslimu-islam*, yang maknanya berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* asalnya dari *salima* yang memiliki makna selamat, sentosa dan damai. Manusia akan selamat dikarenakan telah berserah diri kepada Allah swt untuk mendapat keselamatan¹².

Secara terminologi, Islam termasuk agama yang ajarannya telah diwahyukan Allah swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai rasul¹³. Sedangkan pendidikan Islam memiliki sebagai proses pewarisan karena adanya pengembangan budaya manusia. Orang yang beriman harus berpedoman kepada ajaran Islam yang telah tertulis pada Alquran dan Hadis¹⁴.

¹¹ Al-Maragi Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, trans. Abu Bakar Bahrin (Semarang: Thoha Putra, 1993).

¹² Peter Adamson and Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World*, A History of Philosophy without Any Gaps, volume 3 (United Kingdom: Oxford University Press, 2018); Zakiah Daradjat, *Metodologi pengajaran agama Islam* (Bumi Aksara, 1996).

¹³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II: ...*, Cet. 6 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).

¹⁴ W.Y.W. Ahmad, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Awal*, 1994, <https://books.google.co.id/books?id=3pdqQAACAAJ>; Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama` Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

Menurut Hasan Langgulung¹⁵, pendidikan Islam ini berupaya agar generasi muda bisa disiapkan untuk berperan dan juga berpengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan merasakan hasilnya di akhirat. Yusuf Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam ini sebagai pendidikan kepada manusia yang memiliki akal seutuhnya, begitu juga jiwa, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam ini berperan untuk membuat manusia untuk hidup baik dan merasakan damai dalam hidupnya¹⁶.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas¹⁷. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah *library research*. Penulisan ini juga termasuk kepada pada jenis penulisan non-lapangan, atau nama lainnya studi pustaka (*library research*). *Library research* (penulisan kepustakaan) ini merupakan studi di dalamnya ada sumber data dan berasal dari bahan-bahan yang tertulis. Pembahasannya juga harus sesuai kepada nilai-nilai pendidikan. Pada penulisan ini. perpustakaan menjadi sumber untuk memperoleh data penulisan.

Pada prinsipnya, penulis mengambil sumber data berdasarkan pada kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan problematika yang ingin diteliti oleh penulis. Akhirnya datanya dihimpun terdiri dari dua jenis, yaitu: Data primer pada penulisan ini yakni Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Zuhaili. Data Sekunder, Adapun data sekunder dalam penulisan ini yakni Kitab Mu'jam Alwasith karya Sya'iqi Dha'if dan buku-buku, karya ilmiah, artikel, jurnal dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Pembahasan ini menjadi mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Menurut Para Pakar Pendidikan

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menganggap bahwa manusia bukan merupakan, adat istiadat, lingkungan sosial, lingkungan alam apalagi produk sejarah. Adapun yang memiliki tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia yakni pendidikan. Pendidikan pun menempati posisi penting untuk membentuk manusia ideal yang diinginkan¹⁸.

Ibn Khaldun memahami bahwa Saat terjadinya proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan manusi, manusia diharuskan untuk bersungguh-sungguh sehingga manusia tersebut memiliki bakat¹⁹. Ibnu Khaldun juga menambahkan saat mencapai pengetahuan, manusia tidak hanya membutuhkan ketekunan, karena bakat juga sangat penting untuk

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, cet ke 1 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).

¹⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016); Abdurrohman Abdurrohman and Huldya Syamsiar, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA', *FENOMENA* 9, no. 1 (1 June 2017): 105–22, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.

¹⁷ Moloeng Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 29th ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011), 131.

¹⁸ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 93.

¹⁹ Ibn Khaldūn, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, trans. Tho'ha Ahmadi, 12 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014).

mencapai hal itu. Berhasilnya suatu keahlian dalam suatu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran²⁰.

Tujuan Pendidikan

Ada tiga tingkatan Ibnu Khaldun yang dijelaskan tentang tujuan ketika berjalannya proses pendidikan, yaitu: 1) Pengembangan kemahiran (*al-makalah*) pada bidang tertentu. 2) Keterampilan profesional dikuasai sesuai dengan tuntutan zaman *link and match*. 3) Pembinaan pemikiran yang baik.

Kurikulum

Pada kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menjelaskan tentang definisi, komponen, atau karakteristik kurikulum yang dilakukan dengan sistematis itu tidak dibicarakan. Istilah kurikulum tidak digunakan Ibnu Khaldun pada kitab tersebut. Ibnu Khaldun berbicara pada kitab mengenai ilmu dan klasifikasinya.

Metode Pendidikan

Mengenai metode pendidikan saat mengajar, Ibn Khaldun mengatakan sebagaimana yang dikutip Kosim, bahwa enam metode yang harus diketahui yaitu: 1) Metode Tahfiz (Hafalan) 2) Metode Muhadatsah (Dialog) 3) Metode Keteladanan. 4) Metode Widya Wisata. 5) Metode Pengulangan dan Bertahap. 6) Metode Pembelajaran Alquran

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina

Ibn Sina menjelaskan bahwa tujuan suatu pendidikan seharusnya terfokus pada pengembangan potensi manusia itu sehingga bisa dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yakni perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.²¹

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang sehingga bisa hidup di tengah masyarakat secara bersama-sama. Pekerjaan yang dipilih juga seharusnya sesuai dengan bakatnya, begitu juga dengan kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.²² Menurut Ibn Sina Sedangkan tujuan pendidikan Islam agar terbentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Berakhlak mulia ini memiliki Tolak ukur yang dapat dijabarkan secara luas karena meliputi semua aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek pada kehidupan menjadi syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia karena bisa mencakupi aspek pribadi, spiritual, dan sosial. Ketiga aspek ini harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Kurikulum

Konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina terdapat ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologis anak. Kedua, kurikulum yang diterapkan harus bisa mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus setara antara jasmani, akhlak, dan intelektual. Pada usia dini, pendidikan akhlak harus ditekankan. Pada usia remaja, pendidikan diseimbangkan antara kognitif, psikomotor dan afektif. Ketika di usia 14 tahun ke atas, pendidikan lebih berfokus pada pendalaman

²⁰ Ibnu Rusydi, 'Visi Peradamaian Dalam Pengajaran Sejarah Pemikiran Islam (Studi Kritis Kurikulum Pendidikan)', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2016): 193–218, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/928/778>.

²¹ Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), h. 1076.

²² *Ibid.*, h. 1218.

materi sesuai dengan keahlian yang ia mampu dan sukai. Artinya, diperlukan spesifikasi keilmuan, sehingga ia ahli di bidang tertentu. Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan daripada ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). Keempat, kurikulum yang disusun harus sesuai dengan ajaran dasar dalam Islam, yaitu Alquran dan Sunah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral. Kelima, kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Menurutnya, pendidikan seni dan syair begitu penting dan itu termasuk bukti bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.²³

Metode Pendidikan

Ibnu Sina menawarkan empat karakteristik saat menjelaskan metode pendidikan,; pertama, pemilihan dan penerapan metode mesti disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kedua, metode pendidikan diterapkan untuk mempertimbangkan psikologis anak didik, termasuk minat dan bakat anak. Ketiga, metode yang ditawarkan tidak kaku, namun dapat berubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik. Keempat, penetapan dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat jika setiap anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak tersebut menjadi baik. Namun, ketika anak tersebut terbiasa melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak tersebut akan berakhlak buruk.²⁴

Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, jika tujuan pendidikan diarahkan dan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, maka dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Mengenai tujuan pendidikan Islam, menurut pemikirannya terbagi 3 macam: 1) Tujuan mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah swt. 2) Tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk akhlakul karimah. 3) Tujuan pendidikan Islam dapat mengantarkan peserta didik menjadi bahagia dunia dan akhirat.²⁵

Kurikulum

Saat menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi masyarakat.²⁶ Pendapat Al-Ghazali mengenai kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang.²⁷

Zainuddin dkk, dalam bukunya *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* yang dikutip dari *Ihya Ulumuddin* juz I bagian pembahasan ilmu pada bab kedua dan ketiga yang diterangkan secara luas dan mendalam mengenai Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatanan sosial-masyarakat. Bahwasannya Al-Ghazali telah membagi ilmu pengetahuan menjadi

²³Miftaku Rohman, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern* (Jurnal Episteme, Vol.8, No. 2 Desember 2013), h. 296.

²⁴Abuddin Nata,... h. 159-160.

²⁵Nizar,... h. 91.

²⁶Nata, *Pemikiran*,... h. 216.

²⁷Nata, *Filsafat*,... h. 217.

tiga bagian, yaitu: 1) Dilihat dari tingkat kewajibannya, 2) Dilihat dari sumbernya, 3) Dilihat dariungsi sosialnya²⁸.

Metode Pendidikan

Al-Ghazali mengkategorikan metode pendidikan menjadi dua bagian: *pertama*, metode khusus tentang pendidikan Agama, kemudian metode pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki orientasi pengetahuan mengenai aqidah pendidikan Agama ternyata lebih sulit dibanding dengan pendidikan umum yang lainnya. Padahal pendidikan Agama ini merupakan permasalahan keyakinan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Kedua, di dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali menjelaskan mengenai akhlak ‘*Al-Khuluq*’ (jamak ‘*Al-Akhlaq*’). Al-Ghazali mengibaratkan (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa.²⁹ Al Ghazali juga menjelaskan bahwasannya “setiap murid wajib membersihkan jiwanya dari kotoran/kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kesempurnaan ilmu yang dituntutnya.”³⁰

Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Mujadalah

Pada surah al-Mujadalah ini terdapat konsep pendidikan dalam Islam, karena hal ini maka penulis melakukan penelitian ini. Pada judul ini seharusnya konsep pendidikan Islam dalam surah al-Mujadalah dapat diketahui agar bisa diterapkan di dalam proses pendidikan. Adapun konsep pendidikan Islam dalam surah ini yakni:

Tujuan Pendidikan

Tujuan pada bahasa Arab dijelaskan pada kata ‘*ghayah*’ atau ‘*maqaasid*’. Adapun tujuan dalam bahasa Inggris di istilahkan pada kata ‘*goal*’ atau ‘*purpose*’. Kedua istilah mengandung makna yang sama³¹. Penulis menemukan tujuan pendidikan terdapat pada surah al-Mujadalah tergambar pada ayat 20 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ (٢٠)

Artinya:

“Sesungguhnya mereka yang menentang Allah dan RasulNya, mereka termasuk manusia yang sangat hina. (20)”

Pada ayat ke 20 ini, menurut tafsir al-Misbah bahwa surah ini membicarakan masalah orang-orang munafik. hanya saja saat ayat ini jelaskan tentang keburukan mereka, tidak digunakan pengganti nama. yakni kata “mereka”. Karena ayat ini menggunakan kata kerja yang menunjukkan kedurhakaan mereka yang parah. Ketika memasukkan semua yang melakukan hal yang sama kapan dan di manapun dalam ketetapan Allah swt yang disebut ayat di atas, maka Allah swt berfirman: *Sesungguhnya mereka yang menantang Allah swt dan Rasul-Nya*, dia akan

²⁸ Musrifah Musrifah, ‘The Relevance of Al-Ghazali’s Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.’, *Nadwa* 13, no. 1 (29 August 2019): 15–30, <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>; Taraneh Wilkinson, ‘Moderation and Al-Ghazali in Turkey: Responses to Skepticism, Modernity, and Pluralism’, *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (2015): 29–43, <https://doi.org/10.35632/ajiss.v32i3.269>.

²⁹ *Ibid.*, h.10

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). h.95.

³¹ Mujamil Qomar, ‘The Dynamic of Islamic Theology in Indonesia’, *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (16 December 2015): 195–228, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.2.195-228>; Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis, Model Pemikiran Alternatif Dalam Memajukan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

sangat jauh dan rendah derajatnya di sisi Allah swt sehingga termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang mencapai puncak kehinaan³².

Penyebab mereka masuk dalam kategori kelompok orang-orang yang sangat hina karena saat dua pihak bermusuhan berseberangan dengan musuhnya, dalam hal ini Allah swt termasuk dalam puncak kemuliaan serta juga sumbernya, segala kemuliaan berada dalam genggaman-Nya. Maka, orang yang menentang-Nya tidak lagi punya sedikit pun kemuliaan sehingga mereka berada pada puncak kehinaan.

Konsep pendidikan Islam dalam surah Al-Mujadalah terdiri dari: tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Mujadalah menjadikan manusia untuk bisa taat kepada Allah. Taat berarti seorang hamba menjalankan apa saja yang di perintahNya dan segala laranganNya juga di jauhi. Hal ini dengan tujuan agar manusia menyembah hanya kepada Allah dan mereka melakukannya dengan tulus. Sehingga manusia menjadi khalifah (menggantikan Allah) di muka bumi dalam menegakkan kehendak-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan mampu memimpin dan memelihara jagad raya sesuai petunjuk-Nya. Di samping itu, manusia berharap agar dalam hidupnya, baik di dunia dan di akhirat, selalu mendapat kebahagiaan.

Materi Pendidikan

Alquran telah menjelaskan mengenai pembahasan yang berkaitan dengan materi atau mata pelajaran dengan merujuk kepada berbagai ayat Alquran. Materi atau pelajaran dalam surah al-Mujadalah mencakupi aspek: Adapun Materi pendidikan pada surah al-Mujadalah ini terdiri dari: Adab embicaraan Rahasia, Sopan Santun (Menghadiri Majelis Nabi saw beserta Larangan untuk berteman kepada Orang-Orang yang Memusuhi Islam.

Metode Pendidikan

Metode Pendidikan yang terdapat dalam surah ini yakni, terdiri dari: Metode Kisah; Berdasarkan kisah wanita yang mengajukan gugatan pada ayat tersebut, para pendidik seharusnya bisa menyampaikan suatu materi pelajaran mengenai kisah dahulu sebelum masuk ke inti pelajaran guna memancing nalar para peserta didik dalam menangkap pelajaran.

Metode *Tarhib* dan *Tarhib*: *Tarhib* merupakan janji adanya kesenangan, kenikmatan di akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *Tarhib* yakni lawannya yang merupakan ancaman karena dosa atau pelanggaran yang dilakukan³³. *Tarhib* dan *tarhib* memiliki tujuan agar manusia mematuhi aturan Allah³⁴. *Tarhib* dan *Tarhib* disebut dalam bahasa Inggris, dengan kata *Reward and Punishment*.³⁵

Ayat-ayat ini memberikan penjelasan bahwasannya, Allah memuji kaum muslimin yang menetapi batasan-batasan Allah. Lalu Allah melanjutkannya dengan ancaman kepada orang-orang yang menentang perintah Allah dan rasul-Nya. Hal ini juga berupa kehinaan di

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 616.

³³ Muhammad Anas Ma'arif and Ari Kartiko, 'Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik', *Nadwa* 12, no. 1 (22 June 2018): 181–96, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

³⁵ Muhammad Anas Ma'arif, 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 March 2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>; Ahmadreza Fatahian Kelishadroky et al., 'The Role of Reward and Punishment in Learning', *International Journal of Advanced Biotechnology and Research* 7, no. special issue (1 March 2016): 780–88, <https://doaj.org>.

dunia dan azab yang pedih di akhirat. Apalagi karena tidak ada sedikitpun rahasia hati mereka yang tersamar dari Allah. Adapun kondisi mereka baik ketika sendiri maupun ketika ramai. Juga akan diberitahukan Allah pada mereka mengenai amal perbuatan mereka pada hari kiamat dan hari perhitungan, dan akan memberi mereka balasan atas amal perbuatan yang telah mereka kerjakan. Menurut Tafsir al-Muyassar, saat menjelaskan ayat ke 5 bahwa orang-orang yang hendak melakukan pertentangan kepada Allah dan RasulNya serta menyelisihi perintah keduanya, akan dicampakkan dan diabaikan sebagaimana dicampakkannya orang-orang sebelum mereka daripada umat-umat yang menentang Allah dan para RasulNya. Kami telah menurunkan ayat-ayat. Adapun ayat ini hujahnya jelas yang menunjukkan bahwa syariat Allah dan batasan-batasan-Nya adalah haq. Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat pasti akan mendapat azab yang menghinakan di Neraka Jahannam.³⁶

Metode Nasihat; Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan kerugian orang-orang yang menentang Allah swt juga keberuntungan serta kemenangan para rasul dan pengikut-pengikut mereka, ayat ke 22 nya memberi nasihat ke seluruh pihak. Seperti diketahui, ketika itu masih banyak dari anggota keluarga kaum muslimin yang belum beriman. Sebagian masih musyrik dan sebagian yang lain munafik. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Engkau* wahai nabi Muhammad saw atau siapapun di antara kamu, wahai kaum beriman setelah mendengar penjelasan ayat-ayat yang lalu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman secara benar kepada Allah swt dan hari kemudian yang saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang dan memusuhi Allah swt dan rasul-rasul-Nya.

Metode Mencatat.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۖ أَلْخَصَّ اللَّهُ لِنَبِيِّهِ ۖ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

(٦)

Artinya:

"Hari dimana mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah MahaMenyaksikan

Tafsir pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul untuk mengingatkan umatnya akan hari Kiamat, yaitu hari yang Allah menghidupkan semua orang yang mati. Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di satu tanah lapang, lalu Allah akan mengabarkan kepada mereka tentang apa yang mereka lakukan, baik maupun buruk. Allah menghitungnya dan menuliskannya dalam *Laubul Mahfudz*, menjaganya bagi mereka pada lembaran-lembaran amal mereka sementara mereka telah melupakannya. Allah Maha menyaksikan segala sesuatu, tidak ada satupun yang samar bagiNya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menulis setiap amal manusia dalam *Laub Mahfudz*. Hal ini dapat menginspirasi para pendidik untuk juga menulis setiap hasil belajar para peserta didik, dan bagi peserta didik agar selalu menulis atas apa ilmu yang telah ia dapat³⁷.

³⁶ Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 762.

³⁷ Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *Cendekia* 5, no. 1 (2019): 291595; Maimori, 'EFEKTIVITAS PROGRAM SYARIT'; Beatrice Avalos, 'Chapter 9 Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education', in *From Teacher Thinking to Teachers and Teaching: The Evolution of a Research Community*, vol. 19, 0 vols, Advances in Research on Teaching 19 (Emerald Group Publishing Limited, 2013), 175–204, [https://doi.org/10.1108/S1479-3687\(2013\)0000019012](https://doi.org/10.1108/S1479-3687(2013)0000019012).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidaklah sama. Konsep pendidikan Al-Ghazali lebih spesifik untuk memilih tujuan pendidikan. Karena, ketika pengklasifikasian tujuan pendidikan maka Al-Ghazali lebih mengarah kepada realisasi religius dan moral. Adapun hal yang difokuskannya itu mengenai keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Ketika membahas kurikulum, ketiga ahli tersebut memiliki pengklasifikasian yang berbeda dalam penjabaran ilmu pengetahuan. Pengklasifikasian ilmu dari pemikiran Al Ghazali sudah jelas. Walaupun begitu ia juga menambahkan lima aspek pendidikan terkait dengan ilmu. Sedangkan Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yakni *aqliyah* dan *naqliyah*. *Aqliyah* ini ilmu yang bersifat rasional, sedangkan ilmu *naqliyah* termasuk ilmu yang berkaitan dengan agama.

Konsep pendidikan Islam dalam surah Al-Mujadalah terdiri dari: tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Mujadalah menjadikan manusia untuk bisa taat kepada Allah. Taat berarti seorang hamba menjalankan apa saja yang di perintahNya dan segala laranganNya juga di jauhi. Hal ini dengan tujuan agar manusia menyembah hanya kepada Allah dan mereka melakukannya dengan tulus. Sehingga manusia menjadi khalifah (menggantikan Allah) di muka bumi dalam menegakkan kehendak-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan mampu memimpin dan memelihara jagad raya sesuai petunjuk-Nya. Di samping itu, manusia berharap agar dalam hidupnya, baik di dunia dan di akhirat, selalu mendapat kebahagiaan.

Adapun Materi pendidikan pada surah al-Mujadalah ini terdiri dari: Adab embicaraan Rahasia, Sopan Santun (Menghadiri Majelis Nabi saw beserta Larangan untuk berteman kepada Orang-Orang yang Memusuhi Islam. Metode Pendidikan yang terdapat dalam surah ini yakni, terdiri dari: Metode Kisah, Metode *Targhib* dan *Tarhib*, Metode Nasihat, dan Metode Mencatat.

REFERENSI

- Abdurrohman, Abdurrohman, and Huldya Syamsiar. 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA'. *Fenomena* 9, no. 1 (1 June 2017): 105. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.
- . 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA'. *FENOMENA* 9, no. 1 (1 June 2017): 105–22. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.
- Abrasy, Muhammad Athiya. *Dasar dasar Pendidikan Islam*. Translated by Tasirun Sulaiman. Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adamson, Peter, and Peter Adamson. *Philosophy in the Islamic World*. A History of Philosophy without Any Gaps, volume 3. United Kingdom: Oxford University Press, 2018.
- Agung, Agung. 'Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis'. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 December 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.

- Ahmad Mustofa, Al-Maragi. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Translated by Abu Bakar Bahrūn. Semarang: Thoha Putra, 1993.
- Ahmad, W.Y.W. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Awal*, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=3pdqAQAACAAJ>.
- Akhwan, Muzhoffar. 'Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah'. *EL TARBAWI* 8, no. 1 (2014): 61–67.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Asmendri. 'The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School'. *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 2 (19 July 2014): 104–11. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>.
- Avalos, Beatrice. 'Chapter 9 Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education'. In *From Teacher Thinking to Teachers and Teaching: The Evolution of a Research Community*, 19:175–204. Advances in Research on Teaching 19. Emerald Group Publishing Limited, 2013. [https://doi.org/10.1108/S1479-3687\(2013\)0000019012](https://doi.org/10.1108/S1479-3687(2013)0000019012).
- Bahrudin, A. H., Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. 'Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah'. *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2018): 65–75.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara, 1996.
- Fuad, Ah Zakki. 'Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (15 March 2016): 424–46. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali'. *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 December 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Kelishadroky, Ahmadreza Fatahian, Ali Shamsi, Mohmadreza Bagheri, Behroz Shahmirzayi, and Mojtaba Mansorihanabadi. 'The Role of Reward and Punishment in Learning'. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research* 7, no. special issue (1 March 2016): 780–88. <https://doaj.org>.
- Khaldūn, Ibn. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Translated by Thoha Ahmadie. 12. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Langgung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan*. Cet ke 1. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lexy J, Moloeng. *Metodologi penelitian Kualitatif*. 29th ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif'. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 March 2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Ari Kartiko. 'Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik'. *Nadwa* 12, no. 1 (22 June 2018): 181–96. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.
- Maimori, Romi. 'Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Alquran Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa Mtsn 01 Limapuluh Kota'. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 201–212.
- Musrifah, Musrifah. 'The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era.' *Nadwa* 13, no. 1 (29 August 2019): 15–30. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>.

- Mustofa, Ali. 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam'. *Cendekia* 5, no. 1 (2019): 291-295.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II: ...* Cet. 6. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 3rd ed. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Pemikiran Islam Metodologis, Model Pemikiran Alternatif Dalam Memajukan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- . 'The Dynamic of Islamic Theology in Indonesia'. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (16 December 2015): 195–228. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.2.195-228>.
- Rahman, Alfianoor. 'Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim'. *At-Ta'dib* 11, no. 1 (1 June 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama` Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rusydi, Ibnu. 'Visi Perdamaian Dalam Pengajaran Sejarah Pemikiran Islam (Studi Kritis Kurikulum Pendidikan)'. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2016): 193–218. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/928/778>.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sya'bani, Dewi Munawwarah, and Yulia Puspita. 'Implementasi Model Synectics Dalam Pembelajaran Ilustrasi Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal'. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15, no. 3 (2015). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1437>.
- Syafe'i, Imam. 'Tujuan Pendidikan Islam'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- . *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wilkinson, Taraneh. 'Moderation and Al-Ghazali in Turkey: Responses to Skepticism, Modernity, and Pluralism'. *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (2015): 29–43. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v32i3.269>.
- Zinuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.